



FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIULAK MUKAI TAHUN 2023

Fiqri Gumilang¹, Fadliyana Ekawati², Suryati³

Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
Fiqrigumilang01@gmail.com¹, fadliyana_ekawaty@unja.ac.id², suryatifrd@gmail.com³

Abstrak

Stunting adalah kegagalan tumbuh kembang pada anak di bawah usia lima tahun (bayi di bawah lima tahun), yang kekurangan gizi kronis dan berat badan kurang untuk usia mereka. Menurut WHO dalam modifikasi Wahida 2019, terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan kejadian *stunting* pada anak, yaitu Pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua, tinggi badan orang tua, riwayat ASI, penghasilan orang tua, riwayat penyakit, riwayat imunisasi dan kepemilikan jamban. Dari persentase *stunting* di Kabupaten Kerinci pada tahun 2022 yaitu didapatkan salah satu puskesmas yang memiliki angka kejadian *stunting* yang cukup tinggi adalah puskesmas siulak Mukai. Penelitian ini menggunakan pendekatan *case control* untuk mengetahui faktor risiko atau masalah kesehatan yang diduga memiliki hubungan erat dengan penyakit yang terjadi di masyarakat yang bertempat di wilayah kerja puskesmas siulak Mukai dengan populasi 45 orang yang *stunting* dan 45 orang yang tidak *stunting*. Pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua, penghasilan orang tua, riwayat imunisasi dan kepemilikan jamban merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai. Sedangkan, riwayat ASI dan riwayat penyakit terdahulu bukan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai.

Kata Kunci : *Stunting, Balita*

Abstract

Stunting is the failure of growth and development in children under the age of five (infants under five years), who are chronically malnourished and underweight for their age. According to WHO in the 2019 Wahida modification, there are several factors that can increase the incidence of stunting in children, namely parental education, parental knowledge, parental height, history of breast milk, parental income, history of disease, history of immunization and ownership of latrines. From the percentage of stunting in Kerinci Regency in 2022, one of the puskesmas that has a fairly high incidence of stunting is the Siulak Mukai Health Center. This study uses a case control approach to determine risk factors or health problems that are thought to have a close relationship with diseases that occur in the community, which is located in the working area of the Siulak Mukai Public Health Center with a population of 45 stunted people and 45 non-educated people. Parental education, parental knowledge, parental height, parental income, immunization history and latrine ownership are factors associated with stunting in the Siulak Mukai Health Center Work Area. Meanwhile, the history of breast milk and previous disease history are not factors related to the incidence of stunting in the Siulak Mukai Health Center Work Area.

Keyword : *Stunting, Children*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2023

✉Corresponding author :

Address : Kota Jambi

Email : fiqrigumilang01@gmail.com

Phone : 082246356727

PENDAHULUAN

Masalah gizi merupakan penyebab kematian pada anak dan juga merupakan masalah kesehatan dunia yang menjadi perhatian besar karena terus meningkat beberapa tahun terakhir. Saat ini kondisi gizi di dunia mempunyai tiga masalah gizi yaitu mulai dari kondisi kurus, pendek, dan kegemukan. Hal ini akan menghambat laju pembangunan, karena status gizi suatu masyarakat berperan penting terhadap kualitas sumber daya manusia dan daya saing suatu bangsa. Setiap anak yang berstatus gizi buruk mempunyai resiko kehilangan IQ 10-13 poin.

Menurut data prevalensi *stunting* di bawah 5 tahun yang dikumpulkan oleh WHO (*World Health Organization*), Indonesia termasuk negara dengan prevalensi tertinggi ke-3 di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi 2015, prevalensi *stunting* di Indonesia adalah 29%. Angka itu turun menjadi 27,5% pada 2016. Namun, prevalensi bayi *stunting* kembali meningkat pada tahun 2017 menjadi 29,6%.²

Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi *stunting* pada anak balita sebesar 24,4% pada tahun 2021. Indonesia merupakan salah satu negara dengan gizi kurang pada balita masih cukup tinggi. Menurut WHO, suatu masalah kesehatan masyarakat dapat dikatakan kronis bila prevalensi *stunting* lebih dari 20 persen. Artinya, secara nasional masalah *stunting* di Indonesia tergolong kronis, kecuali 14 provinsi yang prevalensinya melebihi angka nasional. Prevalensi *stunting* di Provinsi Jambi pada tahun 2021 sebesar 22,4%, dengan puncak di Kabupaten Muaro Jambi sebesar 27,2%. Kabupaten kedua terbanyak setelah Muaro Jambi adalah Kabupaten Kerinci.

Berdasarkan pengambilan data awal dari aplikasi Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) persentase *stunting* di Kabupaten Kerinci pada tahun 2022 yaitu sebesar 4.31%. Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci tahun 2022 didapatkan salah satu puskesmas yang memiliki angka kejadian *stunting* yang cukup tinggi adalah puskesmas siulak mukai. Kecamatan Siulak Mukai ini sudah mengalami penurunan kasus balita *stunting* dari 5,6% di tahun 2021 menjadi 4,90% pada tahun 2022. Kecamatan Siulak Mukai menjadi salah satu lokus *stunting* yang ditetapkan pemerintah karena presentase kasus balita *stunting* masih tinggi di atas angka kabupaten, yaitu 4,31%.

METODE

Jenis penelitian yang dilaksanakan merupakan jenis penelitian observasional analitik. Penelitian ini pendekatan *case control* yang dikenal pula dengan penelitian retrospektif, dimana pengambilan subjek dimulai dari identifikasi kelompok dengan efek 45 orang dan

tanpa efek 45 orang, kemudian ditelusuri ke belakang apakah dalam kurun waktu tertentu subjek memiliki faktor risiko atau tidak. Studi *case control* digunakan untuk mengetahui faktor risiko atau masalah kesehatan yang diduga memiliki hubungan erat dengan penyakit yang terjadi di masyarakat, Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini adalah Kuesioner (angket). Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari 2023. Data jumlah anak *stunting* diperoleh dari Puskesmas wilayah kerja setempat yang selanjutnya divalidasi oleh peneliti dengan melakukan pengukuran ulang terhadap tinggi badan anak dengan menggunakan alat mictotaise, wawancara dan pengisian kuesioner terhadap ibu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Kelamin Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai

No	Jenis kelamin	N	(%)
1	Laki-laki	52	57.1%
2	Perempuan	38	42.9 %
	Total	90	100 %

Dari tabel 1 diketahui bahwa dari 90 balita usia 24-59 bulan berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 52 (57,1%) balita dan sebanyak 38 (42.9 %) balita berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2 Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Tahun 2023

No	Tingkat Pendidikan	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah	P-value	OR (95% CI)
		Ya		Tidak				
		N	(%)	N	(%)			
1.	Rendah	30	33.3%	5	5.6%	35	38.9%	0.000 (5,234-48,908)
2.	Tinggi	15	16.7%	40	44.4%	55	61.1%	
	Total	45	50%	45	50%	90	100%	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci tahun 2023 dengan *p-value* 0.000 < 0.05 dan diperoleh nilai OR=16,000 (CI=5,234-48,908), artinya responden dengan tingkat pendidikan rendah dapat meningkatkan kejadian *stunting* sebesar 16,000 kali dibandingkan

responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

Tabel 3 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Tahun 2023

No	Tingkat Pengetahuan	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah	P-value	OR (95% CI)	
		Ya		Tidak					
		N (%)	N (%)	N (%)	N (%)				
1.	Rendah	40	44.4%	18	20%	58	64.4%	0,000	12,000 (3,976-36,214)
2.	Tinggi	5	5.6%	27	30%	32	35.6%		
Total		45	50%	45	50%	90	100%		

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci tahun 2023 dengan *p-value* $0.000 < 0.05$ dan diperoleh nilai $OR=12,000$ ($CI=3,976-36,214$), artinya responden dengan tingkat pengetahuan rendah dapat meningkatkan kejadian *stunting* sebesar 12,000 kali dibandingkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

Tabel 4 Hubungan Penghasilan Orang Tua dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Tahun 2023

No	Penghasilan Orang Tua	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah	P-value	OR (95% CI)	
		Ya		Tidak					
		N (%)	N (%)	N (%)	N (%)				
1.	Tidak Sesuai	21	23.3%	5	5.6%	26	28.9%	0,000	7,000 (2,333-21,004)
2.	Sesuai	24	26.7%	40	44.4%	64	71.1%		
Total		45	50%	45	50%	90	100%		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa penghasilan orang tua merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci tahun 2023 dengan *p-value* $0.000 < 0.05$ dan diperoleh nilai $OR=7,000$ ($CI=2,333-21,004$), artinya penghasilan orang tua yang sesuai dengan UMP dapat menurunkan resiko kejadian *stunting* sebesar 7,000 kali dibandingkan orang tua yang berpenghasilan tidak sesuai dengan UMP.

Tabel 5 Hubungan Riwayat ASI dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Tahun 2023

No	Riwayat ASI	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah	P-value	OR (95% CI)	
		Ya		Tidak					
		N (%)	N (%)	N (%)	N (%)				
1.	Tidak Memberi ASI Eksklusif	23	25.6%	13	14.4%	36	40%	0,053	2,573 (1,078-6,144)
2.	Memberi ASI Eksklusif	22	24.4%	32	35.6%	54	60%		
Total		45	50%	45	50%	90	100%		

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa riwayat ASI eksklusif tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci tahun 2023 dengan *p-value* $0.053 > 0.05$ dan diperoleh nilai $OR=2,573$ ($CI=1,078-6,144$), artinya memberikan ASI eksklusif dapat menurunkan resiko kejadian *stunting* sebesar 2,573 kali dibandingkan tidak memberikan ASI eksklusif.

Tabel 6 Hubungan Riwayat Penyakit Terdahulu dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Tahun 2023

No	Riwayat Penyakit Terdahulu	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah	P-value	OR (95% CI)	
		Ya		Tidak					
		N (%)	N (%)	N (%)	N (%)				
1.	Memiliki	12	13.3%	9	10%	21	23.3%	0,618	1,455 (0,543-3,895)
2.	Tidak Memiliki	33	36.7%	36	40%	69	76.7%		
Total		45	50%	45	50%	90	100%		

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa riwayat penyakit tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci tahun 2023 dengan *p-value* $0.618 > 0.05$ dan diperoleh nilai $OR=1,455$ ($CI=0,543-3,895$), artinya balita yang memiliki riwayat penyakit terdahulu dapat meningkatkan kejadian *stunting* sebesar 1,455 kali dibandingkan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit terdahulu.

Tabel 7 Hubungan Riwayat Imunisasi dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Tahun 2023

No	Riwayat Imunisasi	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah	P-value	OR (95% CI)	
		Ya		Tidak					
		N (%)	N (%)	N (%)	N (%)				
1.	Tidak Lengkap	35	38.9%	23	25.6%	58	64.5%	0,015	3,348 (1,342-8,351)
2.	Lengkap	10	11.1%	22	24.4%	32	35.5%		
Total		45	50%	45	50%	90	100%		

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa riwayat imunisasi merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci tahun 2023 dengan *p-value* $0.015 < 0.05$ dan diperoleh nilai $OR=3,348$ ($CI=1,342-8,351$),

artinya riwayat imunisasi lengkap pada balita dapat menurunkan resiko kejadian *stunting* sebesar 3,348 kali dibandingkan balita yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap.

Tabel 8 Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Tahun 2023

No	Kepemilikan Jamban	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah	P-value	OR (95% CI)
		Ya		Tidak				
		N	(%)	N	(%)			
1.	Tidak	15	16.7%	1	1.1%	16	17.8%	22,00 (2,75-175,52)
	Memiliki							
2.	Memiliki	30	33.3%	44	48.9%	74	82.2%	175,52
	Total	45	50%	45	50%	90	100%	

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan kepemilikan jamban merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci tahun 2023 dengan *p-value* $0.000 < 0.05$ dan diperoleh nilai $OR=22,000$ ($CI=2,757-175,528$), artinya kepemilikan jamban dapat menurunkan kejadian *stunting* sebesar 22,000 kali dibandingkan tidak memiliki jamban.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husnaniyah, dkk yang menunjukkan bahwa *p-value* $0.02 < 0.05$ yang berarti tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini ditunjukkan dari hasil ibu dengan tingkat pendidikan rendah mengalami kejadian *stunting* pada balitanya dalam kategori sangat pendek sebanyak 70%. Diperkuat oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh Husnaniyah, dkk yang menunjukkan hasil *p-value* $0.005 < 0.05$ yang berarti tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Sebagian besar ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah mempunyai balita yang mengalami *stunting* sebesar 86.5%. Hal ini terjadi karena tingkat pendidikan, khususnya tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan. Sejalan dengan penelitian Ekawaty dan Mulyani diperoleh *p-value* $0.001 < 0.05$ yang berarti Pendidikan ibu merupakan faktor determinan dari kejadian *stunting*. Ibu paling banyak berperan dalam pembentukan kebiasaan makan anak, karena ibulah yang mempersiapkan makanan mulai dari mengatur menu, berbelanja, memasak, menyiapkan makanan dan mendistribusikan makanan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Darmini, dkk yang menunjukkan bahwa sebagian besar balita yang mengalami *stunting* juga mempunyai ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah sebanyak 89.3% dan dalam penelitian ini juga memperoleh *p-value* $0.000 < 0.05$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian

stunting. Didukung oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wardani, dkk juga memperoleh hasil *p-value* $0.000 < 0.05$ dengan interpretasi hasil terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini dapat dijelaskan melalui pemahaman bahwa kejadian *stunting* pada balita berkaitan dengan asupan gizi balita. Asupan gizi balita tergantung pada ibunya. Tingkat pengetahuan ibu mempengaruhi pola makan melalui cara pemilihan bahan makanan dalam hal kualitas dan kuantitas. Ibu yang cukup pengetahuan mengenai gizi akan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Organisasi kesehatan dunia (WHO) dan UNICEF (2014) merekomendasikan menyusui eksklusif (exclusive breastfeeding) sejak lahir selam 6 bulan pertama hidup anak dan tetap disusui bersama pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) samapai usia 2 tahun. Di dalam ASI terdapat banyak kandungan zat-zat yang dibutuhkan bayi untuk melindungi dari berbagai penyakit. Kandungan zat –zat tersebut terdiri dari lebih 200 unsur pokok seperti karbohidrat, lemak, vitamin, mineral, zat putih telur, hormone, factor pertumbuhan, zat kekebalan. Pemberian ASI Eksklusif membuat anak mendapat kolostrum yang kaya akan nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak jangka panjang. Pemberian kolostrum ibu di minggu pertama kehidupan dapat meningkatkan kekebalan tubuh dan kematangan sistem pencernaan (Muldiasman et al, 2018). Hasil analisis menunjukkan risiko anak dengan riwayat tidak mendapatkan ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting* diperoleh OR 3,25 artinya anak dengan riwayat tidak mendapat ASI eksklusif memiliki resiko *stunting* 3,25 kali dibandingkan yang tidak *stunting*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi balita *stunting* lebih banyak ditemukan pada balita dengan riwayat tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muldiasman (2018) ASI dapat mencegah kejadian *stunting* sebanyak 1,3 kali dibandingkan anak yang tidak mendapatkan ASI.

Untuk memberikan kekebalan terhadap seseorang dapat dilakukan tindakan imunisasi dimana imunisasi dapat mengurangi morbiditas, kecacatan dan kematian yang diakibatkan dari penyakit yang dapat dicegah. Dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara riwayat imunisasi dengan kejadian *stunting*, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Swathma (2016) yang mengatakan bahwa responden yang memiliki balita dengan riwayat imunisasi dasar tidak lengkap mempunyai resiko 6,044 mengalami *stunting* dibandingkan anak yang tidak mendapat imunisasi. Pendidikan yang rendah akan berimplikasi terhadap pemahaman ibu tentang tentang segala hal. Secara teoritis pendidikan formal akan sangat mempengaruhi pengetahuan

seseorang sehingga apabila seseorang mempunyai pendidikan formal tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang dengan pendidikan rendah. Ibu dengan pendidikan rendah akan beresiko mempunyai balita stunting dibandingkan ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi. Ibu dengan pendidikan tinggi akan menunjukkan pengasuhan yang baik dalam memilah nutrisi yang baik untuk anaknya, selain itu untuk meningkatkan pengetahuannya ibu dengan pendidikan tinggi lebih memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mencari dan mengakses berbagai sumber informasi tentang kesehatan anak terutama masalah gizi anaknya yang kemudian informasi dan sumber tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Hanum dkk, 2014). Sejalan dengan penelitian Sari, et al (2019) bahwa ibu dengan pendidikan rendah di posyandu Arumbalu memiliki anak dengan stunting. Penelitian lain Senbajo (2011) didapatkan hasil bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi faktor resiko kejadian stunting dengan OR 2, 4 kali dibandingkan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

SIMPULAN

Pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua, penghasilan orang tua, riwayat imunisasi dan kepemilikan jamban merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk memberikan edukasi secara lengkap dan jelas kepada orang tua yang mempunyai resiko memiliki anak stunting yang dilihat dari faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai.

DAFTAR PUSTAKA

- Setiawan E, Machmud R, Masrul M. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *J Kesehat Andalas*. 2018;7(2):275.
- Kemenkes. Buletin Stunting. Kementeri Kesehat Republik Indones. 2018;301(5):1163–78.
- Kurniawati E. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *J Heal Sci Physiother*. 2020;2(2):143–51.

- Brianiannita A, Ismail Z, Lasupu L. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-7 Tahun. *J Ilm Kesehat*. 2022;4(1):90–7.
- Hanum F, Khomsan A, Masyarakat Dg. Hubungan Asupan Gizi Dan Tinggi Badan Ibu Dengan Status Gizi Anak Balita. *J Gizi Dan Pangan*. 2014;9(1):1–6.
- Psg. Hasil Psg 2017. Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. 2017;7–11.
- Miko A, Al-Rahmad Ah. Hubungan Berat Dan Tinggi Badan Orang Tua Dengan Status Gizi Balita Di Kabupaten Aceh Besar. *Gizi Indones*. 2017;40(1):21.
- Zahrawani Tf, Nurhayati E, Fadillah Y. Hubungan Kondisi Jamban Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Cicalengkatahun 2020. *J Integr Kesehat Sains*. 2022;4(1):1–5.
- Annisa Nurhayati Hidayat I. Faktor-Faktor Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Kramatwatu Kabupaten Serang Annisa Nurhayati Hidayat , Ismawati Sekolah Tinggi Kesehatan Faletehan Serang Banten Abstrak. *J Bimtas*. 2019;3 Nomor 1.
- Dalimunthe Sm. Gambaran Faktor-Faktor Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2010 (Analisis Data Sekunder Risesdas 2010) Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (Skm) Di. Skripsi. 2015;2010:1–155.
- Ri Kementerian Kesetahatan. Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Gizi Direktorat Bina, Editor. Jakarta; 2011.
- Yuliana Wahida Bawon Nul Hakim. Darurat Stunting Dengan Melibatkan Keluarga. 1st Ed. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia; 2019. 1-6 P.
- Mustika W, Syamsul D. Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *J Kesehat Glob*. 2018;1(3):127.
- Ekawaty F, Mulyani S. Analisis Faktor Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Siau Dalam Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *J Ilm Univ Batanghari Jambi*. 2022;22(2):841.
- WHO. 2013. Childhood stunting: Challenges and Opportunities. Switzerland: Departartemen of Nutrition for Health and Development